



BHAMADA
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
 email: jitkbhamada@gmail.com



HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA ANAK DI SD PANGGUNG 4 KOTA TEGAL

Yessy Pramita Widodo¹, Anisa Oktiawati², Dhani Indah Puspita Sari³

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

³Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

Email: yessypramita.widodo@gmail.com, HP : 085385593331

Info Artikel

Sejarah artikel:
 Diterima Desember 2020
 Disetujui Februari 2021
 Dipublikasi April 2021

Kata kunci:

Bullying verbal, Perilaku, Teman Sebaya

ABSTRAK

Bullying verbal merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman yang biasanya terjadi secara berulang – ulang. Angka kejadian *bullying* verbal disekolah sekitar 47%, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* verbal adalah bergaul dengan teman – teman sebayanya yang menyimpang sehingga mendapat pengakuan dari kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* verbal pada anak di SDN Panggung 4 Kota Tegal. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 77 responden. Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* di dapatkan *p Value* $0,002 < 0,05$ dengan korelasi kuat (0,674) arah korelasi positif, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* verbal pada anak. Anak disarankan untuk saling peduli dengan sesama teman dengan cara tidak menyakiti atau mengejek teman yang lain dan menjauhi bentuk *bullying* verbal.

Keywords:

Verbal *Bullying*, Behavior, Coevals.

ABSTRACT

Verbal bullying is a negative behavior that makes uncomfortable conditions happened repeatedly. Rate of verbal bullying at school is 47%. One of the factors affecting a child's behavior on verbal bullying makes a bad friendship. The research aimed to find out the relationship between coevals and verbal bullying at SDN Panggung 4 Tegal. The research used correlation design with cross-sectional approach. Total sampling was used to take the research sample as 77 respondents. The data were analyzed by *Spearman Rank* test stating *p Value* $0.002 < 0.05$ with moderate positive correlation

Alamat Korespondensi:

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan Ners, STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

(0.574). *It can be concluded that there was a relationship between coevals and verbal bullying. The children should take care of each other by not hurting or teasing and also keeping away the verbal bullying.*

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan masa dimana mendapatkan tempat yang sangat istimewa di lingkungan masyarakat karena anak-anak merupakan pengganti generasi dimasa yang akan datang Santrock (2015). Pada masa ini anak akan merasa lebih senang bermain-main dengan teman sebayanya, tapi disisi lain banyak anak yang memiliki perilaku menyimpang yang bertujuan untuk mencari perhatian orang lain dengan cara membully temannya sendiri. Perilaku *bullying* verbal dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak dan sasarannya bisa laki-laki maupun perempuan. Kebanyakan anak akan merasakan malu, sedih dan merasa terpukul apabila mendapatkan tindakan *bullying* verbal dari temannya. Kejadian *bullying* verbal lebih sering terjadi dilingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah yang dilakukan oleh teman sebaya (Marela, 2017).

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi anak. Menurut Penelitian (Santrock, 2015) menyatakan bahwa kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga.¹⁴ Teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan salah satunya perilaku *bullying* verbal, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman sebaya diyakini berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* verbal di sekolah, hubungan teman sebaya yang rendah dalam satu kelas diperkirakan dapat meningkatkan perilaku yang agresif (Usman, 2016).

Perilaku *bullying* verbal bisa terjadi karena adanya perbedaan sifat ataupun karakter setiap anak misalnya anak yang kemampuan kognitifnya rendah. Ada beberapa kasus yang membuat anak menjadi lambat dalam belajar sehingga anak menjadi pelaku *bullying* verbal kepada teman-temannya dengan cara menghina, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengucap kata-kata kasar

bahkan bisa juga di fitnah keadaan ini mengindikasikan bahwa maraknya fenomena kasus *bullying* verbal berkaitan dengan faktor lingkungan teman sebaya (Laksono, 2016).

Menurut hasil dari laporan tahunan UNICEF Indonesia tahun 2015, survei yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey* (GSHS) mengatakan bahwa di Indonesia 50 % anak berusia 8-15 tahun pernah mendapatkan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman-teman sebaya di sekolah (Marela & Wahab dan Marchira, 2017).⁹ Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh *The United Nations Children's Found* (UNICEF) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 40% anak di Indonesia pernah menjadi pelaku *bullying* verbal di sekolah, sedangkan di tingkat Asia tindakan perilaku *bullying* verbal pada siswa di sekolah mencapai 70%. Teman sebaya sangat mempengaruhi terjadinya *bullying* verbal karena berbagai alasan seperti mencari perhatian sesama teman atau juga karena merasa menjadi anak yang paling berpengaruh serta merasa memegang kendali (Khoirunnisa, Maula dan Arwen, 2018).

Perilaku *bullying* verbal jika terus dibiarkan akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak dan menimbulkan masalah lain pada kehidupan anak baik pelaku maupun korban. Dampak perilaku *bullying* verbal bagi pelaku pada usia anak sekolah sangat erat berkaitan dengan perilaku anti-sosial pada masa yang akan datang setelah anak berada di masa remaja atau dewasa. Dampak lainnya adalah pelaku berisiko akan menyalurkan perilaku *bullying* ke lingkungan keluarga seperti melarikan diri dari rumah, membolos, dan melakukan tindakan kriminal (Munawar, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru kelas yang dilakukan pada tanggal 22 November 2019, 28 Februari dan 2 Maret 2020 di SD N Panggung 4 Tegal didapatkan data bahwa kejadian *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman sebaya sering terjadi dikelas 4, 5, dan 6. Dari hasil wawancara dengan guru kelas 4, 5, dan 6

mengatakan kejadian *bullying* verbal yang sering terjadi diantaranya seperti mengejek, memanggil nama orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukannya penelitian mengenai Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Di SD N Panggung 4 Tegal Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu peneliti hanya melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko dengan penyakit (Hidayat, 2014).⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* verbal pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas 4, 5, dan 6 SDN Panggung 4 Kota Tegal. Kelas 4 terdiri dari 29 siswa, kelas 5 20 siswa dan kelas 6 30 siswa dengan total keseluruhan ada 79 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang karakteristik responden, teman sebaya dan perilaku *bullying verbal*. Analisis *bivariat* menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=77)

Variabel Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Usia		
9 tahun	3	4
10 tahun	29	40,3
11 tahun	25	29,7
12 tahun	20	26
Jumlah	77	100

Sumber : Pengolahan Data Primer

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun 29 anak (40,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=77)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki-laki	45	58.5
Perempuan	32	41.5
Total	77	100

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 2 responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sejumlah 45 responden (58.5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Teman Sebaya (n=77)

Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Rendah	37	46.8
Sedang	40	53.2
Total	77	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa teman sebaya paling banyak berada pada kategori Sedang dengan jumlah 40 anak (53,2%). Hal ini ditunjukkan adanya aspek kekompakan, kesepakatan dan ketaatan yang dominan pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi perilaku *bullying verbal* (n=77)

Perilaku <i>Bullying Verbal</i>	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Rendah	35	39
Sedang	42	61
Total	77	100

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 4 bahwa perilaku *bullying* verbal paling banyak berada pada kategori Sedang dengan jumlah 42 anak (61%). Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner yang sebagian besar anak melakukan *bullying* diantaranya menghina, mengejek, dan membentak.

Tabel 5 Hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying verbal* pada anak (n=77)

Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying Verbal</i>		Total	Prosentase	Korelasi (r)	P value
	Sedang (%)	Rendah (%)				
Sedang	22 (32,5)	14 (18,2)	36	53,2	574	0,002
Rendah	25 (53,2)	16 (20,8)	41	46,8		
Jumlah	47 (85,7)	30 (39)	77	100		

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji *Spearman Rank* diperoleh hasil analisis p Value= 0,002 (<0,05) dengan kekuatan korelasi sedang (0,574) dan arah korelasi positif yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku *bullying verbal* pada anak di SDN Panggung 4 Kota Tegal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas usia responden kelas 4, 5 dan 6 SD N Panggung 4 Kota Tegal adalah 10 tahun yaitu 29 anak (40,3%). Masa usia 10 tahun dianggap sebagai periode laten dalam masa perkembangan anak karena semua hal yang terjadi dan diperoleh pada masa ini akan terus berlanjut hingga ke tahap perkembangan selanjutnya (Gunarsa, 2013).⁴ Pada anak usia 10 tahun merupakan masa transisi antara *industry versus inferiority* dengan *identify versus identity confusing*. Fase ini dijelaskan oleh Erickson bahwa fase *industry vs inferiority* memiliki karakteristik rajin, tekun, produktif, dan sebaliknya inferiority memiliki karakteristik rendah diri, tidak percaya diri, antisosial, menyendiri dan lain-lain (Santrock, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat pada tahap usia 10 tahun anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya. Kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying verbal*.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 45 anak (58,4%) dan jumlah responden perempuan ada 32 anak (41,6%). Menurut penelitian Nurhuda (2016) menemukan bahwa laki-laki memiliki porsi yang tinggi cenderung melakukan *bullying*, persepsi anak laki – laki melakukan *bullying* adalah balas dendam karena mereka dulu diperlakukan sama, tradisi/ senioritas dan ingin menunjukkan kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki secara natural cenderung bersikap agresif dibandingkan dengan perempuan. Pada dasarnya penyebab perilaku *bullying verbal* bersifat multifaktor dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor, perilaku *bullying verbal* merupakan proyeksi dari usia dini (pra-sekolah) dan lebih banyak berhubungan dengan kondisi dan pola asuh keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa pada usia 9-12 tahun mulai muncul tanda perkembangan identitas anak untuk berkelompok dan menunjukan tanda-tanda konformitas (bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada) terutama pada anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi teman sebaya di SD Panggung 4 Kota Tegal menunjukkan bahwa 36 anak (46,5%) berada pada kategori rendah dan 41 anak (53,2%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif masih ada, tetapi ada anak yang mau mengikuti aturan kelompok, masih ada anak yang canggung jika harus bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang akrab, situasi yang kurang tepat untuk menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama temannya, perbedaan ego dll (Annisa, 2016).

Menurut Santrock (2015) hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional yang normal, anak – anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban teman sebaya nya maka akan merasa kesepian.

Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya beresiko terlibat sejumlah masalah salah satunya penyimpangan dan *bullying*. Selain itu kelompok yang terlalu banyak anggota cenderung bubar dan digantikan dengan kelompok-kelompok kecil yang hubungannya tidak terlampaui akrab dan kekompakan lebih kuat. Anak yang tergabung dalam teman sebaya memiliki kekompakan yang kuat, sehingga anak dapat berbuat apa saja asalkan sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kelompoknya (Bahar, 2017). Hal ini serupa dengan penelitian Septiyuni (2015) bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Anak sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan dengannya atau bisa juga karena masalah ekonomi dan individu yang tertutup.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa melalui teman sebaya anak berkesempatan untuk menjalin persahabatan yang erat sehingga memberikan rasa nyaman serta menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya. Untuk itu anak belajar bagaimana memahami orang lain dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga dapat belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi *bullying* verbal di SD Panggung 4 Kota Tegal menunjukkan bahwa 30 anak (39%) berada di kategori *bullying* rendah dan 47 anak (61%) berada di kategori *bullying* sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal paling banyak yaitu kategori sedang sebanyak 47 anak (61%). Perilaku *bullying* verbal dalam penelitian ini juga mengidentifikasikan bahwa rasa saling peduli antara satu sama lain masih kurang, anak masih ada yang mengejek, memberi julukan, memanggil nama dengan sebutan orang tua, dan menyebarkan isu yang tidak benar.

Rigby (2010) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal kategori sedang (*intermediate*) terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan meyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam sebulan).¹³ Perilaku agresif

seperti ini merupakan tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik maupun verbal, usia, kemampuan kognitif, ketrampilan, maupun status sosial serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain, dan anak usia 9-12 tahun kategori *bullying* verbal sedang yang disebabkan oleh teman sebaya (Amri, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa perilaku *bullying* verbal pada tingkat sekolah dasar terjadi di usia 10 tahun karena pada usia tersebut anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Anak Di SDN Panggung 4 Kota Tegal menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dua variabel dengan hasil uji statistik *Spearman Rank* nilai signifikan 0,002 maka $p < 0,05$ dengan kekuatan korelasi sedang (0,574) dan arah korelasi positif. *Bullying* verbal juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru yang rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang kurang, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan sekolah semua memiliki peran terjadinya *bullying* verbal. Faktor tersebut baik bersifat individu maupun kolektif yang memberikan kontribusi kepada anak sehingga anak tersebut melakukan tindakan *bullying* verbal (Hanifah, 2018).

Anak yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya, akibat dari tekanan dari lingkungan teman sebaya. Anak yang melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* verbal akan memungkinkan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya. Anak akan melakukan hal tersebut untuk menghindari penolakan serta memenuhi harapan teman yang lain, karena teman sebaya memiliki daya tarik yang tinggi dan dipercaya oleh anak. Teman sebaya berperan penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* verbal pada anak. Peningkatan perilaku *bullying* verbal banyak terjadi pada usia anak sekolah, usia anak sekolah merupakan periode dimana seorang anak sedang mencari perhatian lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat

anak sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebayanya (Munawar, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa perilaku *bullying* verbal disebabkan oleh tekanan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan teman sebaya dengan *bullying* verbal pada anak. Diharapkan anak dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama teman seperti saling tolong menolong jika ada teman yang membutuhkan bantuan dan juga bekerjasama dengan orangtua anak supaya meningkatkan komunikasi antar orang tua dengan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, perkenankan peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah SDN Panggung 4 Kota Tegalyang telah memberikan kesempatan untuk tempat penelitian dan siswa kelas 4, 5 dan 6 yang bersedia menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, F. L. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Pada Anak Kelas IV, V, dan VI Di SD X Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol 2 Nomor 1*

Annisa, N.S. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman. Naskah Publikasi

Bahar. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak. *Jurnal Psikologi Vol.2 No.4*

Gunarsa, S.D. (2013). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Hanifah. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa di

Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Naskah Publikasi

Hidayat, A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika

Khoirunnisa, L.M., Maula, H.L., Arwen, D. (2018). Hubungan Tindakan *Bullying* Verbal Dengan Tingkat Kecemasan Pada Siswa Di Tangerang. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 3 No. 2*

Laksono, E.D. (2016). Hubungan Antara Pergaulann Teman Sebaya Dengan *Bullying* Pada Anak Sekolah. *Jurnal Psikologi. Vol. 1 Nomor 2*

Marela, G., Wahab, A., Machira, R.C. (2017). *Bullying* Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat Vol. 33 No. 1*

Munawar. (2017). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Vol 1 No 3*

Nurhuda. (2016). Hubungan Konformitas Dan Perilaku *Bullying* Pada Siswa. Depok : Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia

Priyatna (2010). Lets end *bullying* : Memahami, mencegah dan mengatasi *Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Rigby, K (2010). *New Perspectives on Bullying* Jessica Kingsley Publisher: London

Santrock. (2015). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Septiyuni. (2014). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah. *Jurnal Keperawatan. Vol 5 No 1*

Usman. (2016). Perilaku *Bullying* Verbal Ditinjau Dari Peran Teman Sebaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 2 Nomor 1*